

BAB III

BIOGRAFI DAN TAKHRIJ HADIS

A. Biografi Imam al-Syafi'i

Imam al-Syafi'i lahir di Gaza, Pelestina pada tahun 150 H / 767 M dan meninggal dunia di Fustat (Kairo) Mesir pada tahun 204 H / 20 Januari 820 M. Ia adalah Ulama mujtahid (ahli *ijtihad*) dibidang fikih dan salah seorang dari empat Imam *Mazhab* yang terkenal dalam Islam. Ia hidup dimasa pemerintahan *khalifah* Harun ar-Rasyid al- Amin dan al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah.⁴⁷ Dia lahir di Gaza pada tahun wafatnya Abu Hanifah.⁴⁸ Berkenaan dengan garis keturunannya mayoritas sejarawan berpendapat bahwa ayah al-Syafi'i berasal dari Bani Muthalib, suku Quraisy, silsilah *Nasabnya* adalah Muhammad ibn Idris ibnu Abbas ibnu Ustman ibnu Syafi'i ibnu Saib ibnu Abid ibnu Abdul Yazid Ibnu Hisyam ibnu Muthalib ibnu Abdul Manaf. *Nasab* al-Syafi'i bertemu dengan Rasulullah SAW di Abdul Manaf.⁴⁹ Kata al-Syafi'i dinisbahkan kepada nama kakeknya yang ketiga, yaitu al-Syafi'i ibnu al-Sa'ib ibnu Abid ibnu Abdul Yazid ibnu Hasyim ibnu al-Muthalib ibnu Abdul Manaf, Abdul Manaf ibnu Qusay kakek kesembilan dari Imam al-Syafi'i adalah Abdul Manaf ibnu Qusay kakek keempat dari Nabi Muhammad SAW, jadi *Nasab* Imam al-Syafi'i bertemu dengan Muhammad SAW pada Abdul Manaf.⁵⁰ Sedangkan ibunya bernama Fatimah binti Abdullah ibnu al-Husain ibnu Ali ibnu Abi Thalib. Ia adalah

⁴⁷ Saiful Hadi, *152 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*, cet. I, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara). h. 411

⁴⁸ M.Shiddiq al-Minsyawi, *100 Tokoh Zuhud*, (Jakarta: Senayan Abdi Publising, 2007), h. 431.

⁴⁹ Muhammad Abu Zahra, *Imam al-Syafi'i (Biografi dan Pemikirannya dalam masalah aqidah, Politik, Fiqh)* cet. I, (Jakarta: Lentera 2007), h. 28

⁵⁰ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1976), h. 121

cicit dari Ali Ibnu Abi Thalib, dengan demikian kedua orang tua Imam al-Syafi'i berasal dari bangsawan Arab Qurasy.⁵¹

Kedua orang tuanya meninggalkan Makkah menuju Gaza, Palestina, ketika ia masih dalam kandungan. Tiada berapa lama setelah tiba di Gaza ayahnya jatuh sakit dan meninggal dunia. Beberapa bulan sepeninggalan ayahnya ia dilahirkan dalam keadaan yatim. Imam al-Syafi'i diasuh dan dibesarkan oleh ibunya sendiri dalam kehidupan yang sangat sederhana, setelah Imam al-Syafi'i berumur dua tahun ibunya membawanya pulang ke kampung asalnya Makkah, disinilah Imam al-Syafi'i tumbuh dan dibesarkan. Meskipun begitu pada usia 9 tahun beliau sudah dapat menghafal al-Qur'an 30 juz diluar kepala dengan lancarnya. Imam al-Syafi'i Setelah dapat menghafal al-Qur'an Imam al-Syafi'i berangkat ke dusun Badui Banu Hudzail untuk mempelajari bahasa arab yang asli dan fasih.⁵²

Disana selama bertahun-tahun Imam al-Syafi'i mendalami bahasa, kesusastraan, dan adat istiadat arab yang asli. Berkat ketekunannya dan kesungguhannya Imam al-Syafi'i kemudian dikenal sangat ahli bahasa dan kesusastraan arab, mahir dalam membuat syair, serta mendalami adat istiadat arab yang asli.⁵³

Al-Nawawy berkata, ketahuilah bahwa sesungguhnya Imam al-Syafi'i adalah termasuk manusia pilihan yang mempunyai akhlak mulia dan mempunyai peran yang sangat penting. Pada diri Imam al-Syafi'i terkumpul berbagai macam kemuliaan karunia Allah, diantaranya: *Nasab* yang suci bertemu dengan *Nasab* Rasulullah dalam satu *Nasab* dan garis keturunan yang sangat baik, semua itu merupakan kemuliaan yang

⁵¹ Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Dunia*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), h. 260

⁵² Munawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 152

⁵³ Saiful Hadi, *152 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*, cet. I. h. 414

paling tinggi yang tidak ternilai dengan materi. Oleh karena itu Imam al-Syafi'i selain tempat kelahirannya mulia ia juga terlahir dari *Nasab* yang mulia. Dia dilahirkan di Baitul Maqdis dan tumbuh di tanah suci Mekkah.⁵⁴ Di Mekkah dia mulai menimba ilmu, setelah itu dia pindah ke Madinah ke Baghdad dua kali, dan akhirnya menetap di Mesir tahun 199 Hijriah dan menetap disana hingga akhir hayatnya.⁵⁵

Pada hari Kamis malam Jumat tanggal 29 Rajab 204 H (820 M). al-Rabi' Ibnu Sulaiman berkata, Imam al-Syafi'i meninggal pada malam Jumat setelah magrib. Pada waktu itu aku sedang berada disampingnya, jasadnya dimakamkan pada hari Jumat setelah Ashar, hari terakhir dibulan Rajab. Ketika kami pulang dari mengiring jenazahnya kami melihat *hilal* bulan Sya'ban tahun 204 Hijriah.⁵⁶

Semenjak masa kanak-kanak Imam al-Syafi'i adalah seorang putra yang cerdas dan cemerlang yang selalu giat belajar ilmu-ilmu keislaman. Dengan kelebihannya Imam al-Syafi'i dengan mudah dapat menghafal al-Qur'an, menghafal hadis dan menuliskannya, beliau juga sangat tekun mempelajari kaidah-kaidah nahwu bahasa Arab. Disamping mempelajari pengetahuan di Mekkah Imam al-Syafi'i mengikuti latihan memanah, dalam memanah ini Imam al-Syafi'i mempunyai kemampuan diatas teman-temannya. Dia memanah sepuluh kali, yang salah sasaran hanya sekali saja. Kemudian ia dia menekuni bahasa Arab dan syair hingga membuat dirinya menjadi anak paling pandai dalam bidang tersebut. Setelah menguasai keduanya Imam al-Syafi'i lalu menekuni dunia fikih dan akhirnya menjadi ahli fikih terkemuka di masanya.⁵⁷

⁵⁴ Syaikh Ahmad Farid, 60 *Biografi Ulama Salaf*, cet. 1, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2006) h. 355

⁵⁵ Syaikh Ahmad Farid, 60 *Biografi Ulama Salaf*, cet. 1, h. 355

⁵⁶ Syaikh Ahmad Farid, 60 *Biografi Ulama Salaf*, cet. 1, h. 355

⁵⁷ Syaikh Ahmad Farid, 60 *Biografi Ulama Salaf*, cet. 1, h. 355

Dalam masalah ilmu fikih Imam al-Syafi'i belajar kepada Imam Muslim ibnu Khalid al-Zanny, seorang guru besar dan Mufti dikota Makkah sampai memperoleh ijazah berhak mengajar dan memberi fatwa, selain itu Imam al-Syafi'i juga mempelajari berbagai cabang ilmu agama lainnya seperti ilmu hadis dan ilmu al-Qur'an. Untuk ilmu hadis ia berguru pada ulama hadis terkenal di zaman itu Imam Syufyan ibnu Uyainah, sedangkan untuk al-Qur'an ia berguru pada ulama besar Imam Ismail ibnu Qasthanthin.⁵⁸

Imam al-Syafi'i meninggalkan kota Makkah menuju Madinah untuk belajar kepada Imam Malik ibnu Annas, seorang ulama *fuqaha* termashur disana pada saat itu. Kemudian ia melanjutkan pelajarannya bersama Imam Malik diusianya yang ke 20 tahun sampai gurunya meninggal dunia pada 179 H/796 M. Pada saat Imam Malik wafat, Imam al-Syafi'i sudah meraih reputasi sebagai *fuqaha* yang *masyhur* di Hijjaz dan berbagai tempat lainnya. Imam al-Syafi'i adalah profil ulama yang tidak pernah puas dalam menuntut ilmu, semakin dirasakannya semakin banyak yang tidak diketahuinya. Kemudian ia meninggalkan Madinah menuju Irak untuk berguru kepada ulama besar disana antara lain Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad ibnu Hasan. Keduanya adalah sahabat Imam Abu Hanifah, dari kedua Imam itu al-Syafi'i memperoleh pengetahuan yang lebih luas mengenai cara-cara hakim memeriksa dan memutuskan perkara, cara menjatuhkan hukuman, serta berbagai metode yang ditetapkan oleh para *Mufti* disana yang tidak pernah dilihatnya di Hijjaz.⁵⁹

Dalam perkembangan mazhab al-Syafi'i, Imam al-Syafi'i adalah orang yang langsung mempopulerkan mazhabnya seperti di Irak dan Mesir. di

⁵⁸ Munawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, h. 152

⁵⁹ Saiful Hadi, *152 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*, cet. I. h. 421

Irak dia menyusun kitab dan langsung dibacakan kepada murid-muridnya yang disebut Qoul al-Qadim. Di mesir dia juga melakukan hal seperti itu, sampai dia wafat pada tahun 204 H yang disebut dengan *Qaul al-Jadid*.⁶⁰

Imam al-Syafi'i adalah orang pertama kali yang berkarya dalam bidang *ushul fiqh* dan ahkam al-Qur'an. Para ulama dan cendikia terkemuka mengkaji karya-karya Imam al-Syafi'i dan mengambil manfaat darinya. Kitab karyanya yang paling terkenal adalah al-Risalah yang ditulis dengan bahasa yang mudah dicerna dan banyak menyimpan makna berikut dasar-dasar yang kokoh.

Sebagai pencinta ilmu Imam al-Syafi'i mempunyai banyak guru, begitu banyaknya guru Imam al-Syafi'i, sehingga Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menyusun suatu buku khusus yang bernama "*Tawalil at-ta'sis*" yang didalamnya disebut nama-nama ulama yang pernah menjadi guru Imam al-Syafi'i antara lain: 1). Imam Muslim Ibnu Khalid. 2). Imam Ibrahim Ibnu Sa'id. 3). Imam Sufyan Ibnu Uyainah. 4). Imam Malik Ibnu Annas (Imam Maliki) 5). Imam Ibrahim Ibnu Muhammad. 6) Imam Yahya Ibnu Hasan. 7) Imam Waqi'. 8). Imam Fudail Ibnu Iyad, 9). Imam Muhammad Ibnu al-Syafi'i.⁶¹

Pada akhir hayatnya ia menetap di Mesir selama hampir 6 tahun, yakni sejak akhir bulan Syawwal 198 H hingga akhir Rajab tahun 204 H. disana beliau mengajar serta menyusun beberapa kitab yang pernah diajarkannya atau didiktekan kepada murid-muridnya, yang selanjutnya akan berguna bagi masyarakat muslim. Pada akhir menjelang akhir hayatnya ia menderita penyakit bawasir yang susah diobati. Hal ini disebabkan beliau kebanyakan duduk untuk menulis

⁶⁰ Syaikh Ahmad Farid, 60 *Biografi Ulama Salaf*, cet. 1, h. 360

⁶¹ Saiful hadi, 152 *Ilmuwan Muslim Pengukir Sejarah*, cet. I. h. 421

dan itu pulalah yang menyebabkan kondisi badannya semakin hari semakin lemah, apalagi beliau mendapat musibah dengan dikeroyok oleh Futiah dan para pengikutnya ketika beliau sedang sendirian. Akibat pengroyokan itu Imam al-Syafi'i jatuh pingsan dan dibawa dirumahnya dengan digotong. Ketika Imam al-Syafi'i sakit para muridnya sering datang menolong. Diantaranya al-Muzni dan al-Rabi'. Kepada al-Rabi' ia berpesan "Apabila aku wafat hendaklah kamu segera datang memberi tahu wali Negeri Mesir dan mintalah kepadanya untuk memandikan aku".

Jenazah beliau dikeluarkan dari rumahnya pada tanggal 30 Rajab sehabis waktu asar dengan diantar oleh ribuan orang dari lapisan masyarakat Mesir, dan dimakamkan di Kuburan bani Zahrah yang terkenal pula sebagai perkuburan anak keturunan Abdul Hakam, di Karafah Sugrah di bawah kaki gunung al-Muqathtam di Mesir.

Setelah sekian lama mengembara menuntut ilmu pada tahun 186 H. Imam al-Syafi'i kembali ke Mekkah, dan di Masjidil Haram ia mulai mengajar dan mengembangkan ilmunya serta *berijtihad* secara mandiri dalam rangka menyampaikan hasil-hasil *ijtihadnya* yang ia tekuni dengan berpindah-pindah tempat, ia juga mengajar di Baghdad (195-197 H), dan di Mesir (198-204 H). Dengan demikian ia sempat membentuk kader-kader yang akan menyebarluaskan ide-idenya dan bergerak dalam bidang hukum islam.⁶²

Sebagai ulama yang tempat mengajarnya berpindah-pindah al-Syafi'i mempunyai ribuan murid yang berasal dari berbagai penjuru, diantara yang terkenal adalah : al-Rabi' ibnu Sulaiman al-Marawai, Abdullah ibnu Zubair al-Hamidi, Yusuf ibnu Yahya ibnu Buwaiti, Abu Ibrahim, Isma'il

⁶² Ahmad al-Syurbasy, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Alih Bahasa Sabil Huda dan H.A. Ahmadi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 149.

ibnu Yahya al-Mujazani, Yunus ibnu Abdul A'la al-Sadafi, Ahmad ibnu Sibti, Yahya ibnu Wazir al-Misri, Harmalah ibnu Yahya Abdullah al-Tujaibi, Ahmad ibnu Hanbal, Hasan bin Ali al-Karabisi, Abu Saur Ibrahim ibnu Khalid Yamani al-Kalibi, Hasan ibnu Ibrahim ibnu Muhammad al-Sahab al-Ja'farani mereka semua berhasil menjadi ulama besar dimasanya.⁶³

Imam al-Syafi'i adalah profil ulama yang tekun dan berbakat dalam menulis, al-Baihaqi mengatakan bahwa Imam al-Syafi'i telah menghasilkan sekitar 140 kitab, baik dalam ushul maupun dalam *furu'* (cabang). Sedangkan menurut Fuad Sazkin dalam pernyataannya yang secara ringkasnya bahwa kitab karya Imam al-Syafi'i jumlahnya mencapai sekitar 113-140 kitab.⁶⁴ Murid-murid Imam al-Syafi'i membagi karya Imam al-Syafi'i menjadi dua bagian yaitu al-Qadim dan al-Hadis. al-Qadim adalah kitab-kitab karyanya yang ditulis ketika Imam al-Syafi'i berada di Bagdad dan Mekkah, sedangkan al-Hadis adalah kitab-kitab karyanya yang ditulis ketika berada di Mesir. Diantara kitab yang *termashur* dari hasil karyanya adalah:

a. *Kitab al-Umm*

Setelah Imam al-Syafi'i meninggal para muridnya mengumpulkan beberapa pelajarannya untuk disatukan menjadi satu kitab. Berdasarkan pernyataan Abu Thalib al-Makki orang yang telah melakukannya adalah murid Imam Syafi'i yang bernama Yusuf bin Yahya al-Buwaithi, Sedang menurut sumber lain orang yang melakukannya adalah murid Imam al-Syafi'i yang lain yang bernama al-Rabi' ibnu Sulaiman.⁶⁵

⁶³ Saiful Hadi, *152 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*, cet. I. h. 412

⁶⁴ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, cet. 1, h. 355

⁶⁵ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, cet. 1, h. 355

b. *Kitab al-Risalah*

Kitab ini menjelaskan tentang masalah *ushul fiqh*. Kitab ini diberi nama al-Risalah karena Imam al-Syafi'i menuliskannya untuk menjawab surat yang berisi permintaan dari Abdurrahman ibnu Mahdi. Dalam bahasa arab al-Risalah mempunyai arti surat. al-Risalah merupakan kitab *ushul fiqh* yang pertama kali dikarang, yang sampai bukunya kepada generasi sekarang didalamnya diterangkan pokok-pokok pikiran Imam al-Syafi'i dalam menetapkan hukum.

c. *Kitab al-Musnad*

Dalam kitab ini disebutkan hadis Nabi SAW yang dihimpun dalam kitab *al-Umm* disana dijelaskan keadaan sanad setiap hadis. yang telah dikumpulalkan Abul Abbas ibnu Muhammad ibnu Ya'kub al-Asham dari karya Imam al-Syafi'i yang lain.

d. *Kitab Ikhtilaf al-Hadis*

Suatu kitab hadis yang menguraikan pendapat Imam al-Syafi'i mengenai perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam hadis.

Keempat kitab yang disebutkan di atas adalah sebagian kecil dari kitab yang pernah disusun oleh Imam al-Syafi'i. Terdapat pula buku-buku yang memuat ide-ide dan pikiran-pikiran Imam al-Syafi'i tetapi diutlis oleh murid-muridnya seperti kitab *al-Fiqh*, *al-Mukhtasar al-kabir*, *al-Mukhtasar al-Saghir*, dan *al-Fara'id*. Ketiga yang baru ini dihimpun oleh Imam al-Buwaithi.⁶⁶

Metode yang digunakan oleh Imam Al-Syafi'i dalam menetapkan hukum adalah memakai dasar yaitu al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', Qiyas, Istidlal.⁶⁷

B. Biografi Imam Abu Hanifah

⁶⁶ Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Dunia*, h. 269

⁶⁷ Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Dunia*, h. 269

Imam Abu Hanifah lahir di Kuffah pada tahun 80 H / 659 M, dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 150 H / 767 M. Ia adalah ulama *mujtahid* (ahli ijtihad) dalam bidang fikih dan salah seorang diantara Imam yang empat yang terkenal (Mazhab Maliki, al-Syafi'i, Hambali, dan Mazhab Hanafi) dalam islam. Abu Hanifah hidup dimasa dua *khalifah* yakni *daulah* Bani Umayyah dan Daulah Bani Abbassiyah, tidak ada keraguan bahwa Imam Abu Hanifah adalah *tabi'in*. Ia sempat bertemu dengan 7 sahabat Nabi dan mendengarkan hadis dari mereka, sebagaimana pernah ia tuturkan sendiri.⁶⁸

Nama lengkapnya Abu Hanifah Nu'man ibnu Tsabit, ayahnya Tsabit berasal dari keturunan Persia yang semasa kecil diajak orang tuanya berziarah kepada Ali bin Abi Thalib. Lalu ia dido'akan agar dari keturunan Tsabit ada yang menjadi ahli agama. Gelar Abu Hanifah diberikan kepada Nu'man ibnu Tsabit karena ia seorang yang sungguh-sungguh dalam beribadah. Kata *hanif* dalam bahasa arab berarti "suci" atau "lurus". Abu Hanifah adalah pendiri mazhab Hanafi yang terkenal dengan "*al-Imamal-a'dzam*" yang artinya Imam Terbesar.⁶⁹ Setelah menjadi ulama' mujtahid ia pun dipanggil dengan sebutan Abu Hanifah dan mazhabnya disebut dengan mazhab Hanafi.⁷⁰ Ada yang mengatakan bahwa sebab penamaan dengan Hanifa adalah karena dia selalu membawa tinta yang disebut Hanifa dalam bahasa Irak.⁷¹

Ayah Imam Abu Hanifah bernama Tsabit, berasal dari Persia, sebelum Abu Hanifah dilahirkan ayahnya telah pindah ke Kuffah. Ada ahli sejarah mengatakan bahwa Abu Hanifah berasal dari bangsa Arab suku

⁶⁸ Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Dunia*, h. 269

⁶⁹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 95.

⁷⁰ Saiful Hadi, *152 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*, cet. I, h. 425

⁷¹ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, cet. 1, h. 355, h. 169.

Yahya ibnu Zaid ibnu Ashad, dan adapula pendapat yang mengatakan bahwa beliau berasal dari keturunan ibnu Rasyid al-Anshary.⁷²

Kakeknya Zuthy merupakan tawanan perang dalam perang penaklukan wilayah Khurasan dan Persia, kemudian Zuthy dibebaskan dan kemudian menjadi Maula Bani Taim ibn Tsa'labah, kemudian ia memeluk agama islam dan migrasi dari Kabul ke Kuffah. Di Kuffah ia memiliki hubungan baik dengan Imam Ali bin Abi Thalib, begitu juga anaknya Tsabit tetap memelihara hubungan baik dengan Imam Ali, suatu ketika Imam Ali pernah mendo'akan Tsabit agar mendapat berkah pada keturunannya. Do'a ini diijabah Allah dengan dikaruniakannya seorang anak bernama al-Nu'man yang belakangan hari dikenal dengan sebutan Imam Abu Hanifah.⁷³

Abu Hanifah mulanya gemar belajar ilmu Qira'at, Hadis, Nahwu, Sastra, Syi'ir, Teologi, sehingga ia menjadi salah seorang tokoh terkenal dalam ilmu tersebut. Karena ketajaman pemikirannya ia sanggup menangkis serangan golongan Khawarij yang doktrin ajarannya sangat ekstrim.⁷⁴

Sejak masa mudanya Imam Abu Hanifah sudah menunjukkan kecintaan yang mendalam pada ilmu pengetahuan, terutama yang bertalian dengan hukum islam. Ketika ia menimba ilmu mula-mula ia belajar sutera arab, namun kemudian ia meninggalkannya karena ilmu ini tidak banyak menggunakan akal pikiran, dia mengalihkan pelajarannya kepada ilmu fikih dengan alasan ilmu ini banyak menggunakan akal pikiran seperti ia inginkan. Minatnya yang besar terhadap ilmu fikih, kecerdasan, ketekunan, dan kesungguhannya

⁷² Munawar Cholil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, h. 19

⁷³ Zulkayandri, *Fiqh Muqaran (merajut 'ara al- Fuqaha dalam Kajian Perbandingan Menuju Kontekstualisasi Hukum Islam dalam Aturan Hukum Kontemporer)*, (Pekanbaru: Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau, 2008) h. 47.

⁷⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, *Huzaemah Tahido Yanggo, Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 96.

dalam belajar, mengantarkan Imam Abu Hanifah menjadi seorang yang ahli di bidang fikih. Keahliannya diakui oleh ulama semasanya antara lain oleh Imam Hammad ibnu Abi Sulaiman sering mempercayakan tugas kepada Imam Abu Hanifah untuk memberi fatwa dan pelajaran fikih dihadapan murid-muridnya. Imam Khazzaz ibnu Sarad juga mengakui keunggulan Imam Abu Hanifah dibidang fikih dari ulama lainnya. Selain ilmu fikih Imam Abu Hanifah juga mendalami hadis dan tafsir kaena keduanya sangat erat berkaitan dengan fikih, karena penguasaannya yang mendalam terhadap hukum-hukum islam ia diangkat menjadi mufti kota Kuffah, menggantikan Imam Ibrahim an-Nakhal.⁷⁵

Imam Abu Hanifah belajar ilmu fikih itu berasal dari Ibrahim, Umar dan Ali ibnu Abi Thalib, Abdullah ibnu Mas'ud dan Abdullah ibnu Abbas. Selain itu beliau juga berguru kepada ulama-ulama besar lainnya. Para ulama' tempat Imam Abu Hanifah belajar di Kuffah antara lain adalah Sya'bi, Salamah bin Kuhail, Manarib ibnu Ditsar, Abu Ishaq Sya'bi, Aun ibnu Abdullah, Amru ibnu Murrahb, A'masy Adib ibnu Tsabit al-Anshari, Sama' ibnu Harb, dll. Di Basrah Imam Abu Hanifah belajar dari Qatadah dan Syu'bah, ulama Tabi'i *termashur* yang telah mempelajari hadis dari sahabat Nabi SAW, Sufyan al-Tsauri disebut Syu'bah sebagai *Amir al-Mu'minin fi al-Hadis* (pemimpin orang-orang beriman dibidang hadis).

Di Madinah Imam Abu Hanifah belajar dengan ulama terkenal Atha' ibnu Abi Rabbah, Di Mekkah Imam Abu Hanifah belajar dengan Abdullah ibnu Abbas, dia juga sangat beruntung dapat mempelajari hadis dan beberapa persoalan fikih dari Ali ibnu Abi Thalib, Abu

⁷⁵ Saiful Hadi, *152 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*, cet. I, h. 427

Hurairah, Abdullah ibnu Umar, Aqabah ibnu Umar, Sofwan, Jabir, dan Abu Qatadah.

Setelah terkenal dalam ilmu fikih banyak penuntut ilmu yang datang kepadanya untuk beguru dan mengambil ilmu-ilmunya, yang kemudian menjadi murid-muridnya. Diantara murid-muridnya yang terkenal adalah:

- a) Imam Abu Yusuf ibnu Ibrahim al-Anshari (Dilahirkan pada tahun 113 H dan wafat pada tahun 182 H)⁷⁶
- b) Imam Muhammad ibnu Hassan ibnu Furqah al-Saibani (lahir di Iraq pada tahun 132 H wafat pada tahun 189 H)
- c) Imam Zufar ibnu hudzail ibnu Qais al-Kahfi (lahir pada tahun 110 H wafat pada tahun 158 H / 775 M).
- d) Imam Hassan ibnu Ziyad al-Luluy (wafat pada tahun 204 H).⁷⁷

Imam Abu Hanifah meninggal pada bulan Rajab 150 H, karena meminum racun yang disediakan oleh Khalifah al-Mansur, sewaktu bermunajat dalam alunan do'anya kepada Allah. Jenazahnya dishalatkan sampai enam kali setiap kalinya diikuti oleh kurang lebih sebanyak lima puluh ribu jama'ah. Bahkan shalat jenazah ini pun dilaksanakan setelah Imam Abu Hanifah dimakamkan setelah kira-kira dua puluh hari, orang-orang terus menziarahi kuburannya untuk berdo'a dan melakukan shalat gaib. Sebagai banyak ide dan buah pikiran. Sebagian ide dan buah pikirannya dituliskan sendiri dalam bentuk buku, tetapi kebanyakan dihimpun oleh murid-muridnya untuk kemudian dibukukan. Kitab-kitab yang dituliskan sendiri antara lain:

⁷⁶ Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Dunia*, h. 274.

⁷⁷ Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Dunia*. h. 274

- a) *al-Faraid* yang khusus membicarakan masalah waris dan segala ketentuannya menurut hukum islam.
- b) *al-Syurt* yang membahas perjanjian.
- c) *al-Fikih al-Akhbar* yang membahas ilmu kalam atau teologi dan diberi syarah (penjelasan oleh Imam Abu Mansur Muhammad al-Maturudi dan Imam Abu Muntaha al-Maula Ahmad ibnu Muhammad al-Maqlisawi)⁷⁸

Dalam *mengistimbathkan* hukum Imam Abu Hanifah dalam suatu permasalahan menggunakan beberapa cara yang menjadi dasar dalam mazhabnya. Adapun metode yang digunakan sebagaimana di kutip Hasbiy Ash-Siddieqy adalah sesungguhnya saya mengambil *Kitabullah* apabila saya dapatkan, apabila tidak saya dapatkan maka saya mengambil sunah Rasulullah SAW. Dan *atsar-atsar* yang sholeh yang tersiar di kalangan orang-orang yang terpercaya. Apabila saya tidak mendapatkan dalam *kitabullah* dan sunah Rasulullah maka saya mengambil pendapat-pendapat para sahabat beliau yang saya kehendaki, kemudian saya tidak keluar dari pendapat mereka. Apabila urusan itu sampai kepada Ibrahim, al-Sya'bi, Hassan, Ibnu Sirrin, Sa'id ibnu Musayyab (beberapa orang yang berijtihad) maka saya berijtihad sebagaimana mereka berijtihad).⁷⁹

Hasbiy al-Siddieqy mengutip pendapat Sahal Ibnu Mujahim dalam menerangkan dasar-dasar Imam Abu Hanifah dalam menegakkan fiqihnya yaitu: Abu Hanifah memegang riwayat orang-orang yang kepercayaan dan menjauhkan diri dari keburukan dan memperhatikan *muamalat* manusia dan adat serta 'urf mereka itu, beliau memegang

⁷⁸ Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Dunia*. h. 274

⁷⁹ T.M. Hasbie Ash-Shiddiqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), h. 100.

qiyas. Kalau tidak baik dalam suatu masalah didasarkan *qiyas*, beliau memegang *istihsan* selama yang demikian itu dapat dilakukan, kalau tidak beliau berpegang kepada adat dan *'urf*.⁸⁰ Berdasarkan keterangan diatas metode *istimbath* hukum Imam Abu Hanifah didasarkan pada tujuh hal pokok yaitu:

- a) al-Qur'an, merupakan pilar utama syari'at dan sumber dari segala sumber hukum.
- b) Sunah, Imam Abu Hanifah sangat selektif dalam penerimaan hadis, dia hanya berpegang kepada keabsahan riwayat. Pada prinsipnya Abu Hanifah tidak menerima hadis Rasulullah SAW, kecuali jika diriwayatkan oleh sekelompok orang yang kolektif, atau para ahli fikih sepakat untuk mengamalkan. Adapun hadis ahad baru diterima Abu Hanifah jika memenuhi syarat sebagai berikut:
 - Penerimaan hadis dari Rasulullah itu beramal tidak atau memberi fatwa bertentangan dengan kandungan hadis itu.
 - Hadis ahad itu menyangkut kepentingan orang banyak dan dilakukan orang banyak secara berulang-ulang, karena menurut ulama Hanafiyyah

hal-hal yang menyangkut orang banyak atau dalam kasus yang sering terjadi, tidak mungkin hadis itu disampaikan Rasulullah kepada satu atau dua orang saja.

⁸⁰ T.M. Hasbie Ash-Shiddiqy, *Pengantar Hukum Islam*, h. 100

- Perawi hadis itu bukan seorang faqih (ahli fikih), dan hadis ahad itu tidak bertentangan dengan qiyas dan tidak bertentangan dengan qaedah- qaedah umum syari'at islam.⁸¹

c) Perkataan Sahabat

Perkataan sahabat memperoleh posisi kuat dalam pandangan Imam Abu Hanifah, karena menurutnya mereka adalah orang yang langsung membawa ajaran Rasulullah SAW sesudah beliau wafat, pengetahuan dan pernyataan keagamaan mereka lebih dekat kepada kebenaran, karena mereka tahu sebab- sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an serta bagaimana kaitannya dengan hadis- hadis Rasulullah SAW.

d) Qiyas

Karena Imam Abu Hanifah sangat selektif dalam penerimaan hadis, maka konsekuensinya, logisnya sangat luas dalam pemakaian *qiyas*. Apabila suatu persoalan belum ada ketentuan hukumnya dalam al-Qur'an dan Sunnah dan perkataan sahabat, maka Imam Abu Hanifah menggunakan *qiyas* sebagai salah satu metode penetapan hukum.

e) Istihsan

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa *kehujjahan istihsan* merupakan dalil syara⁸². Istihsan menurut bahasa berarti menganggap baik suatu, sedangkan menurut istilah ulama ushul ialah berpindahnya seorang mujahid dari tuntutan *qiyas jali* (*qiyas nyata*) kepada *qiyas khafi* (*qiyas samar*) atau dari hukum kulli kepada hukum pengecualian, karena ada dalil yang menyebabkan dia mencela akalny dan memenangkan

⁸¹ T.M. Hasbie Ash-Shiddiqy, *Pengantar Hukum Islam*, h. 44-45.

⁸² Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 203.

baginya pemindahan ini⁸³. Pada dasarnya *istihsan* yang dipakai oleh Imam Abu Hanifah adalah pengembangan dalam pemakaian qiyas.

- f) *Urf* yaitu adat kebiasaan orang-orang islam, dalam suatu masalah tertentu yang tidak disebutkan oleh al-Qur'an, sunah Nabi atau belum ada dalam praktek sahabat.⁸⁴

Demikian dasar-dasar hukum yang menjadi pegangan Abu Hanifah dan pengikut mazhabnya dalam mengistimbathkan hukum.

C. *Takhrij al-Hadis* dan Kritik Sanad

Metode yang digunakan penulis dalam *takhrij al-hadis*, adalah *takhrij* dengan kata, melibatkan penelusuran hadis melalui kata atau lafal dalam matan hadis. Proses ini bisa mencakup kata-kata dari awal, tengah, atau akhir teks hadis. Dalam metode ini, Peneliti menggunakan aplikasi seperti *Maktabah syamilah* menjadi alat bantu penting. Metode ini berfokus pada pencarian berdasarkan kata benda atau kata kerja dalam bahasa Arab, yang umumnya memiliki akar kata tiga huruf, mengesampingkan kata sambung.⁸⁵

Berikut ini adalah hadis yang telah penulis *takhrij* berdasarkan lafal hadisnya dan juga hadis ini digunakan sebagai dalil pendukung pendapat dari Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah.

Dalam pendapat yang disampaikan oleh Imam al-Syafi'i terdapat sebuah dalil yang digunakan yaitu:

⁸³ Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1947), h. 79

⁸⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Van Hoeve, 1994), Jilid. 2. h. 81.

⁸⁵ Nurjannah Ismail & Encang Sarip Hidayat, *Jurnal Takhrij Hadits: Pemahaman, Metode, dan Tujuan*. h. 107

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى الْحِمَاصِيُّ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ، عَنِ الْوَضِيِّ بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ
 مُحَمَّدِ بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَائِدِ الْأَزْدِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي
 طَالِبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَيْنُ وَكَأَنَّ السَّهَ، فَمَنْ نَامَ،
 فَلْيَتَوَضَّأْ

Untuk mengetahui hadis yang digunakan, penulis mentakhrij hadis ini dengan menggunakan matan hadisnya (الْعَيْنُ وَكَأَنَّ السَّهَ، فَمَنْ نَامَ،) sehingga penulis menemukan ada dua kitab hadis yang memuat matan hadis yang penulis gunakan yaitu pada *Kitab Sunan Ibnu Majah* bab kitab *al-Taharah* juz 1 halaman 301 nomor 477 dan *Kitab Musnad Ahmad Bin Hanbal* bab *Musnad Ali Bin Abi Thalib* juz 1 halaman 111 nomor 887.

Dalam pendapat yang disampaikan oleh Imam Abu Hanifah terdapat sebuah dalil yang digunakan yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو، عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ
 سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ كُرَيْبِ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ،
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: نِمْتُ عِنْدَ مَيْمُونَةَ وَالنَّبِيِّ ﷺ عِنْدَهَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ فَتَوَضَّأَ
 ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي فَنُفِئْتُ عَلَى يَسَارِهِ فَأَخَذَنِي فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَصَلَّى ثَلَاثَ عَشْرَةَ

رُكْعَةً ثُمَّ نَامَ حَتَّى نَفَخَ ، وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ، ثُمَّ أَتَاهُ الْمُؤَدِّنُ فَخَرَجَ فَصَلَّى وَلَمْ
يَتَوَضَّأْ

Untuk mengetahui hadis yang digunakan, penulis mentakhrij hadis ini dengan menggunakan lafadz pada matan hadisnya (إِذَا نَامَ نَفَخَ، ثُمَّ أَتَاهُ) sehingga penulis menemukan ada dua kitab hadis yang memuat (الْمُؤَدِّنُ)

matan hadis yang penulis gunakan yaitu pada *Kitab Sahih al-Bukhari* bab *Bada'u al-wahyi* juz 1 halaman 179 nomor 698 dan juga pada *Kitab Sahih Muslim* bab *al-do'au fi sholati Laili wa qiyamah* juz 2 halaman 179 nomor 1827. Setelah mentakhrij hadis yang digunakan oleh Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah sebagai dalil pada pendapatnya tentang kondisi tidur yang membatalkan wudu penulis ingin meneliti jalur sanad pada hadis yang digunakan.

1. Redaksi Hadis yang Digunakan Oleh Imam al-Syafi'i

a) Hadis Dalam Kitab Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى الْحَمِصِيُّ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ، عَنِ الْوَضِيِّ بْنِ عَطَاءٍ،

عَنْ مَحْفُوظِ بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَائِدِ الْأَزْدِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي

طَالِبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَيْنُ وَكَأَنَّ السَّهَ، فَمَنْ نَامَ، فَلْيَتَوَضَّأْ.⁸⁶

b) Hadis Dalam Kitab Musnad Ahmad Bin Hanbal

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا علي بن بحر ثنا بقر بن الوليد الحمصي حدثني الوضين بن عطاء عن محفوظ بن علقمة عن عبد الرحمن بن عائذ الأزدي عن علي بن أبي طالب عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: ان السه وكاء العين فمن نام فليتوضأ.⁸⁷

2. Redaksi Hadis yang Digunakan Oleh Imam Abu Hanifah

a) Hadis Dalam Kitab Sahih al-Bukhari

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ نَمْتُ عِنْدَ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ فَتَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَأَخَذَنِي فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَصَلَّى فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً ثُمَّ نَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁸⁶ Ibnu Majah Abu Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, juz. 1, Beirut: Dar al-Ihya' al-Arabiyah, 1311 H. h. 301

⁸⁷ Ahmad, Imam bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*. al-Qahirah: Dar al-Hadis, 1990. h. 134

وسلم حتى نَفَحَ وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَحَ ثُمَّ أَتَاهُ الْمُؤَدِّنُ فَخَرَجَ فَصَلَّى وَمَ
يَتَوَضَّأُ.⁸⁸

b) Hadis Dalam Kitab Sahih Muslim

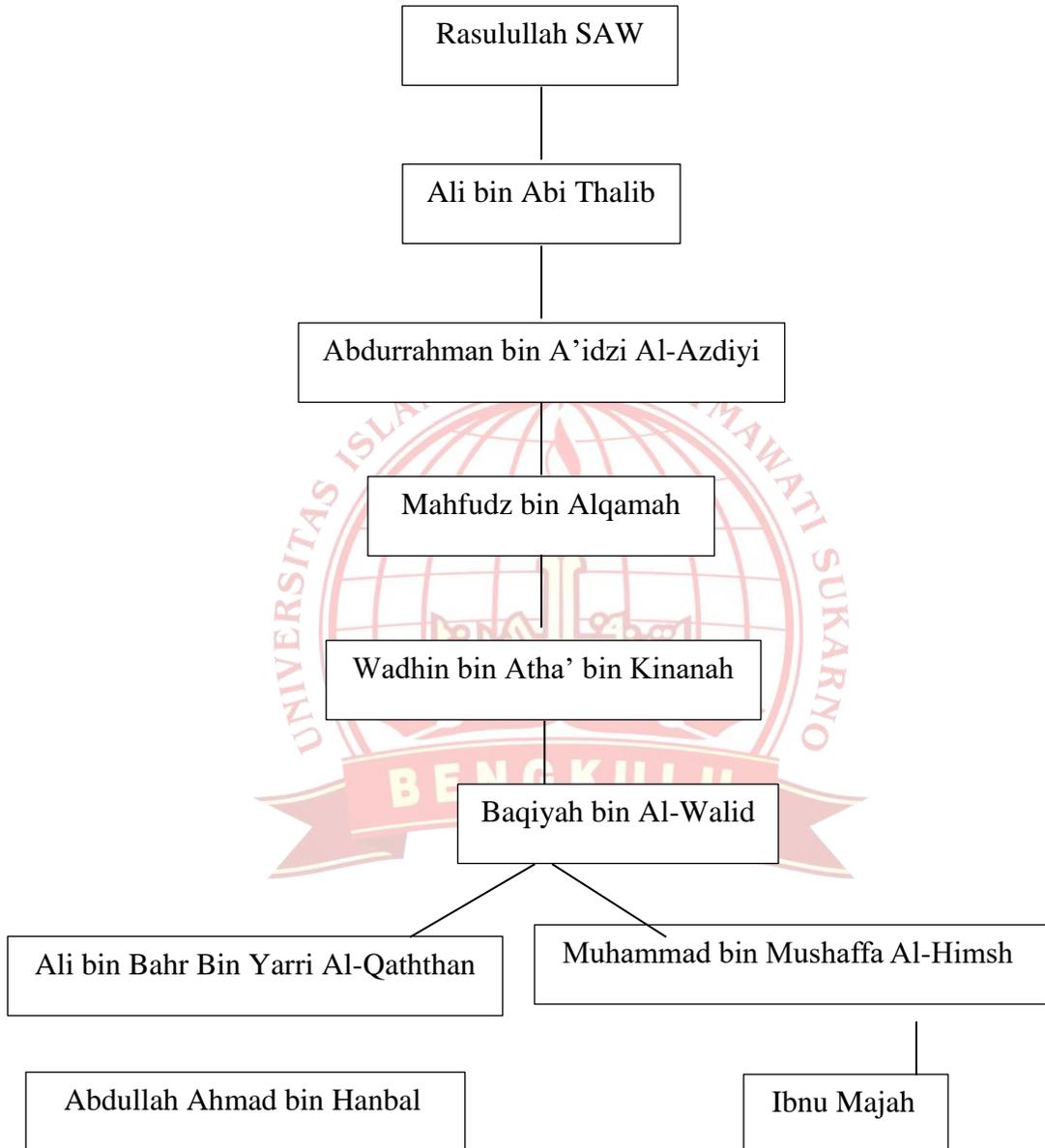
حَدَّثَنَا أَحْمَدُ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو، عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ
سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدَةَ بِنِ سُلَيْمَانَ عَنْ كُرَيْبِ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ،
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: نِمْتُ عِنْدَ مَيْمُونَةَ وَالنَّبِيِّ ﷺ عِنْدَهَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ
فَتَوَضَّأُ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي فُقِمْتُ عَلَى يَسَارِهِ فَأَخَذَنِي فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَصَلَّى
ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً ثُمَّ نَامَ حَتَّى نَفَحَ ، وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَحَ، ثُمَّ أَتَاهُ الْمُؤَدِّنُ
فَخَرَجَ فَصَلَّى وَمَ يَتَوَضَّأُ.⁸⁹

⁸⁸ Abi 'Abdillah Muhammad Ibnu Isma'il Ibnu Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,
Kairo: Dar Ibnu al-Haitsam, 2004, h. 179

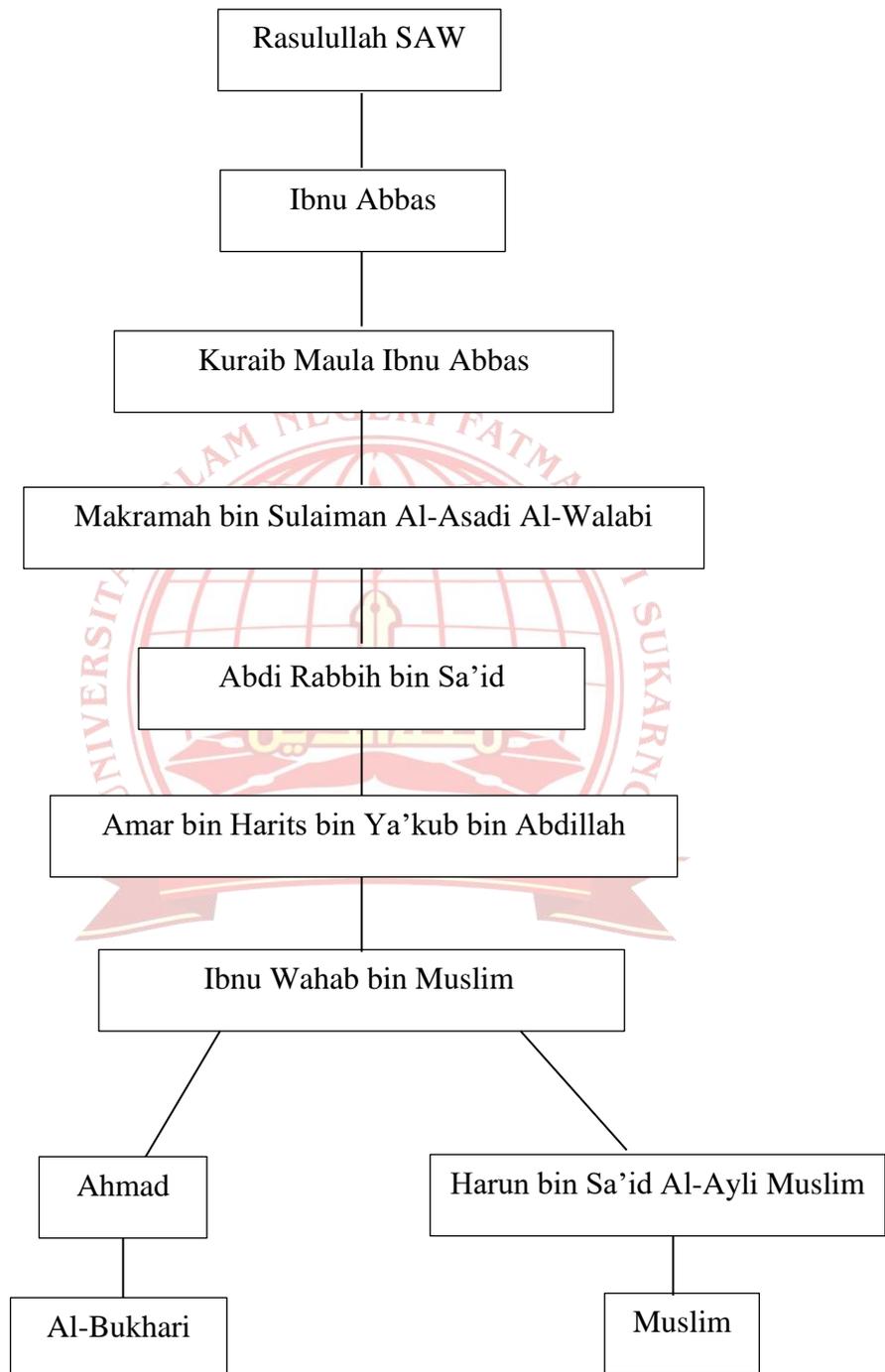
⁸⁹ Abu Al-Husayn Muslim ibn Al-Hajjaj ibn Muslim ibn Ward ibn Kushadh Al-Qushairy
An-Naysabur, *Shahih Muslim*, Kairo: Dar al-Kutub, 1918 H

3. Skema Sanad

a) Skema sanad hadis Imam al-Syafi'i



b) Skema sanad hadis Imam Abu Hanifah



4. Kritik Sanad *Sunan Ibnu Majah*

a) Ketersambungan *sanad*

hadis yang diriwayatkan dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*:

1) Ali bin Abi Thalib⁹⁰

Sebagai perawi pertama lambang periwayatan yang di gunakan 'an' Ali bin Abi Thalib dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupah *tsiqah* dan *shaduq*, *tsubut*. Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang 'an' merupakan hadis *mu'an'am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya petemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam muslim.

2) Abdurrahman bin A'idzi Al-Azdiyi⁹¹

Kalangan: Thabaqat ke tiga Sahabat dari kalangan muda Kuniyah: Abu 'Abdillah Al-Himsh, Negeri semasa hidup: Suriah, sebagai perawi ke dua lambang periwayatan yang di gunakan 'an' Abdurrahman bin A'idzi Al-Azdiyi dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah* dan *shaduq*, *tsubut*. Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang 'an' merupakan hadis *mu'an'am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya petemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam Muslim.

3) Mahfudz bin Alqamah⁹²

⁹⁰ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. (Al-Resalah Publisher: Beirut Lebanon. 1999), Juz 2, h. 520

⁹¹ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*, (Su'udiyah: baytul Al-Afkar Ad-Dawliyah 2000), h. 432

Kalangan: Tabi'in kalangan biasa, Negeri semasa hidup: Himsh Suriah, sebagai periwayat ke tiga lambang periwayat yang digunakan juga menggunakan lafadz 'an' Mahfudz bin Alqamah dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah* dan *shaduq, tsubut*. Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang 'an' merupakan hadis *mu'an'am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam Muslim.

4) Wadhin bin Atha' bin Kinanah⁹³

Kalangan: Tabi'in kalangan pertengahan, Kuniyah: Abu Abdillah Ad-Dimasqi, Negeri semasa hidup: Damaskus, Wafat: 156 H sebagai perawi keempat lambang periwayatan yang digunakan 'an' Wadhin bin Atha' bin Kinana dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah* dan *shaduq, tsubut*. Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang 'an' merupakan hadis *mu'an'am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam Muslim.

5) Baqiyah bin Al-Walid⁹⁴

Kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, Kuniyah: Abu Yuhmid Al-Himsh, Negeri semasa hidup: Himsh Suriah, Wafat: 197 H Baqiyah, sebagai perawi kelima (*mukharrij*) dengan sebuah lambang periwayat nya

⁹² Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 581

⁹³ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib* Juz 4 h. 309

⁹⁴ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 101

Hadasana yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Maka antara Baqiyah dengan Al-Wadhin bin Atha' sebagai gurunya terjadi ketersambungan *sanad* yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut.

6) Muhammad bin Mushaffa Al-Himsh⁹⁵

Kalangan: Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan, Kuniyah: Abu Abdillah Al-Himsh, Negeri semasa hidup: Himsh Suriah, Wafat: 246 H Muhammad bin Mushaffa Al-Himsh sebagai perawi ke enam (*mukharrij*) dengan sebuah lambang periwatnya *Hadasana* yang memiliki arti bahwa metode yang di pakai adalah *al-sama'*. Maka antara Muhammad bin Mushaffa Al-Himsh dengan Baqiyah sebagai gurunya terjadi ketersambungan *sanad* yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut.

7) Ibnu Majah⁹⁶

Nama lengkap: Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Rabi' Al-Azwini Lahir: Di Iran 209 H Ibnu Majah sebagai perawi ke tujuh (*mukharrij*) dengan sebuah lambang periwatnya *Hadasana* yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Maka antara Ibnu Majah dengan Muhammad bin Mushaffa Al-Himsh sebagai gurunya terjadi ketersambungan *sanad* yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut. Sebagaimana para kritikus menyatakan, lambang tersebut merupakan lambang dimana Ibnu Majah mendengar langsung dari gurunya, yaitu Muhammad bin Mushaffa Al-Himsh diantara keduanya dimungkinkan adanya *mu'asarah* dan *liqa'*. Dengan adanya interaksi Ibnu Majah dengan Muhammad bin Mushaffa Al-Himsh Maka, lambang periwat *Hadasana*

⁹⁵ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 568

⁹⁶ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib* (Al-Resalah Publisher: Beirut Lebanon. 1999), Juz 4 h. 703

periwayat tersebut telah memenuhi kriteria hadis *sahih*. Dengan demikian tidak diragukan lagi adanya ketersambungan sanad diantara keduanya.

Berikut rincian mengenai ketersambungan *sanad* akan diperjelas dalam tabel dibawah ini.

Jalur Sanad *Sunan Ibnu Majah*

No	Perawi	Tahun wafat	<i>Sighat</i>	Nama guru	Nama murid
1.	Abdurrahman bin A'idzi Al-Azdiyi	57 H	عن	Ali bin Abi Thalib	Mahfudz bin Alqamah
2.	Mahfudz bin Alqamah		عن	Abdurrahman bin A'idzi Al-Azdayi	Al-Wadhin bin Atha'
3.	Al-Wadhin bin Atha'	156 H	عن	Mafudz bin Alqamah	Baqiyah bin Al-Walid
4	Baqiyah bin Al-Walid	197 H	حدثنا	Al-Wadhin bin Atha'	Muhammad bin Mushaffa Al-Himsh
5.	Muhammad bin Mushaffa Al-Himsh	246 H	حدثنا	Al-Wadhin bin Atha'	Ibnu Majah

Tabel ini menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah sanadnya bersambung atau *muttasil*.

b) Keadilan dan Kedhabitan Perawi

- 1) Abdur Rahman bin A'idzi Al-Azdayi⁹⁷

Kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, Kuniyah: Abu'Abdillah Al-Himsh, Negeri semasa hidup: Himsh, Suriah,

- Muhammad bin Sa'id: *Tsiqah*
- Abu Zur'ah: An Nasa'i: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

- 2) Mahfudz al-Qamah al-Adhramy Kuniyahnya Abu Junda al-Himsh⁹⁸

Kalangan: Tabi'in kalangan biasa, Negeri semasa hidup: Himsh Suriah.

- Ahmad bin Hambal: *Tsiqah*
- Abu Hatim: *Tsiqah*
- Al-Nasa'i: *Tsiqah*
- Yahya bin Ma'in: *Tsiqah hujjah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

- 3) Al-Wadhin bin Atha' bin Kinanah bin Abdullah bin Misdah⁹⁹

Kalangan: Tabi'in kalangan pertengahan, Kuniyah: Abu Abdillah Ad-Dimasqi, Negeri semasa hidup: Damaskus, Wafat: 156 H

- Al 'Ajli: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

- 4) Baqiyah bin Walid bin Sa'id bin Ka'ab bin Harij Al-Kallai¹⁰⁰

⁹⁷ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib at-Tahzib*. h. 144

⁹⁸ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 581

⁹⁹ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 309

Kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, Kuniyah: Abu Yuhmid Al-Himsh, Negeri semasa hidup: Himsh Suriah, wafat: 197 H

- Abu Zur'ah : *Tsiqah*
- Abu Hatim : *Tsiqah*
- Ibnu Hajar : *Tsiqah*

5) Muhammad bin Mushaffa Al-Himshbin Yuhul¹⁰¹

Kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, Kuniyah: Abu 'Abdullah Al-Himsh, Negeri semasa hidup: Himsh Suriah, Wafat: 246 H

- Adz-Dzahabi: *Tsiqah*
- Al 'Ajli: *Tsiqah*
- Ad-Daruquthni: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

Setelah penulis melakukan penelitian *sanad* dengan meneliti kepribadian para periwayat penulis menemukan beberapa pendapat kritikus hadis diatas, dapat dikatakan bahwa hadis yang diteliti sudah memenuhi syarat kriteria ke-*shahihan* hadis. Karena semua periwayat dalam hadis berpredikat *tsiqah*. Oleh karena itu penulis menilai hadis ini *shahih*. Adapun dari segi *sanadnya* hadis ini dinilai *muttasil* (bersambung) karena tidak adanya terputus jalur periwayatan pada *sanad* hadis.

5. Kritik Sanad *Musnad Ahmad bin Hanbal*

a) Ketersambungan *sanad*

1) Ali bin Abi Thalib¹⁰²

¹⁰⁰ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib* (Al-Resalah Publisher: Beirut Lebanon. 1999), Juz 4 h. 239

¹⁰¹ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 568

¹⁰² Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. (Al-Resalah Publisher: Beirut Lebanon.1999) h. 427

Sebagai perawi pertama lambang periwayatan yang di gunakan ‘an’ Ali bin Abi Thalib dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah* dan *shaduq, tsubut*. Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang ‘an’ merupakan hadis *mu’an’am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya petemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam Muslim.

2) Abdurrahman bin A’idzi al-Azdiyi¹⁰³

Kalangan: Thabaqat ke tiga Sahabat dari kalangan muda, Kuniyah: Abu ‘Abdillah Al-Himsh, Negeri semasa hidup: Himsh, Suriah, sebagai perawi kedua lambang periwayatan yang digunakan ‘an’ Abdurrahman bin A’idzi al-Azdiyi dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah* dan *shaduq, tsubut*. Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang ‘an’ merupakan hadis *mu’an’am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya petemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam Muslim.

3) Mahfudz bin al-Qamah¹⁰⁴

Kalangan: Tabi’in kalangan biasa, Negeri semasa hidup: Himsh, Suriah, sebagai periwayat ketiga lambang periwayat yang digunakan juga menggunakan lafadz ‘an’ Mahfudz bin al-Qamah dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah*

¹⁰³ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 520

¹⁰⁴ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 581

dan *shaduq, tsubut*. Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang ‘an’ merupakan hadis *mu’an’am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya petemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam Muslim.

4) Wadhin bin Atha’ bin Kinanah¹⁰⁵

Kalangan: Tabi’in kalangan pertengahan, Kuniyah: Abu Abdillah Ad-Dimasqi, Negeri semasa hidup: Damaskus, Wafat: 156 H sebagai perawi keempat lambang periwayatan yang di gunakan ‘an’ Wadhin bin Atha’ bin Kinana dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah* dan *shaduq, tsubut*. Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang ‘an’ merupakan hadis *mu’an’am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya petemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam Muslim.

5) Baqiyah bin al-Walid¹⁰⁶

Kalangan: Tabi’ut Tabi’in kalangan biasa, Kuniyah: Abu Yuhmid al-Himsh, Negeri semasa hidup: Himsh, Suriah, Wafat: 197 H Baqiyah, sebagai perawi kelima (*mukharrij*) dengan sebuah lambang periwayatan *Hadasana* yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-sama’*. Maka antara Baqiyah dengan al-Wadhin bin Atha’ sebagai gurunya terjadi ketersambungan *sanad* yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut.

6) Ali bin Bahr bin Yarri al-Qaththan¹⁰⁷

¹⁰⁵ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib* (Al-Resalah Publisher: Beirut Lebanon. 1999), Juz 2 h. 141

¹⁰⁶ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 239

¹⁰⁷ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 568

Kalangan: Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan, Kuniyah: Abu Hassan al-Baghdady, Negeri semasa hidup: Baghdad, Irak, Wafat: 234 Ali bin Bahr sebagai perawi keenam (*mukharrij*) dengan sebuah lambang periwayat nya *Hadasana* yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Maka antara Muhammad bin Mushaffa al-Himsh dengan Baqiyah sebagai gurunya terjadi ketersambungan *sanad* yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut.

7) Abdullah Ahmad bin Hanbal¹⁰⁸

Nama lengkap: Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Lahir: Baghdad, Irak, 209 H Abdullah bin Ahmad bin Hanbal sebagai perawi ketujuh (*mukharrij*) dengan sebuah lambang periwayatannya *Hadasana* yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Maka antara Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dengan Ali bin Bahr sebagai gurunya terjadi ketersambungan *sanad* yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut. Sebagaimana para kritikus menyatakan, lambang tersebut merupakan lambang dimana Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mendengar langsung dari gurunya, yaitu Ali bin Bahr di antara keduanya dimungkinkan adanya *mu'asarah* dan *liqa'*. Dengan adanya interaksi Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal dengan Ali bin Bahr maka, lambang periwayat *Hadasana* periwayat tersebut telah memenuhi kriteria hadis *sahih*. Dengan demikian tidak diragukan lagi adanya ketersambungan *sanad* diantara keduanya.

Berikut rincian mengenai ketersambungan *sanad* akan diperjelas dalam tabel dibawah ini:

Jalur Sanad Musnad Ahmad bin Hanbal

¹⁰⁸ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. (Al-Resalah Publisher: Beirut Lebanon. 1999), Juz 2 h. 703

N o	Perawi	Tahun wafat	<i>Sighat</i>	Nama guru	Nama murid
1.	Abdurrahman bin A'idzi Al-Azdiyi		عن	Ali bin Abi Thalib	Mahfudz bin Alqamah
2.	Mahfudz bin Alqamah		عن	Abdurrahman bin A'idzi Al-Azdayi	Al-Wadhin bin Atha'
3.	Alwadhin bin Atha'	156 H	عن	Mahfudz bin Alqamah	Baqiyah bin Al-Walid Al-Himsh
4.	Baqiyah bin Al-Walid Al-Himsh	197 H	حدثنا	Al-Wadhin bin Atha'	Ali bin Bahar bin Yarri Al-Qaththan
5.	Ali bin Bahri bin Yarri Al-Qaththan	234 H	حدثنا	Baqiyah bin Al-Walid Al-Himsh	Abdullah bin Muhammad bin Hanbal

Tabel ini menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah sanadnya bersambung atau muttasil.

b) Keadilan dan *Kedhabitan* Perawi

1) 'Abdur Rahman bin A'idzi al-Azdayi¹⁰⁹

Kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, Kuniyah: Abu'Abdillah al-Himsh, Negeri semasa hidup: Himsh, Suriah.

- Muhamad bin Sa'id: *Tsiqah*
- Abu Zur'ah: al-Nasa'i: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

2) Mahfudz Alqamah al-Adhramy Kuniyahnya Abu Junda al-Himsh¹¹⁰

Kalangan: Tabi'in kalangan biasa, Negeri semasa hidup: Himsh, Suriah.

- Ahmad bin Hambal: *Tsiqah*
- Abu Hatim: *Tsiqah*
- Al-Nasa'i: *Tsiqah*
- Yahya bin Ma'in: *Tsiqah hujjah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

3) Al-Wadhin bin Atha' bin Kinanah bin Abdullah bin Misdah¹¹¹

Kalangan: Tabi'in kalangan pertengahan, Kuniyah: Abu Abdillah al-Dimasqi, Negeri semasa hidup: Damaskus, Wafat: 156 H

- Al'Ajli: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

4) Baqiyah bin Walid bin Sa'id bin Ka'ab bin Harij al-Kallai¹¹²

Kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, kuniyah: Abu Yuhmid al-Himsh, Negeri semasa hidup: Himsh, Suriah, wafat : 197 H

- Abu Zur'ah : *Tsiqah*

¹⁰⁹ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib at-Tahzib*. Juz 2 h. 427

¹¹⁰ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 520

¹¹¹ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 144

¹¹² Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 436

- Abu Hatim : *Tsiqah*
- Ibnu Hajar: *Tsiqah*

5) Ali bin Bahr bin Yarri al-Qaththan¹¹³

Kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, Kuniyah: Abu Hassan al-Baghdady, Negeri semasa hidup: Baghdad, Irak, Wafat: 234 H

- Al-Dzahabi: *Tsiqah*
- Abu Hatim: *Tsiqah*
- Al-Daruquthni: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

6) Abdullah bin Ahmad bin Muhamad bin Hanbal¹¹⁴

Kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, Kuniyah: Abu Abdir Rahman, Negeri semasa hidup: Baghdad Irak, Wafat: 290 H

- Abu Zur'ah: *Tsiqah*
- Abu Hatim: *Tsiqah*
- Al-Dzahabi: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar : *Tsiqah*

6. Kritik Sanad *Sahih al-Bukhari*

a) Ketersambungan *sanad*

1) Ibnu Abbas¹¹⁵

Sebagai perawi pertama lambang periwayatan yang di gunakan 'an' Ibnu Abbas dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah* dan *shaduq, tsubut*.

¹¹³ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 101

¹¹⁴ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 300

¹¹⁵ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 456

Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang ‘an’ merupakan hadis *mu’an’am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam Muslim.

2) Kuraib Maula Ibnu Abbas ¹¹⁶

Kalangan: Thabaqat ke tiga Sahabat dari kalangan muda, Kuniyah: Abu Risydin, Wafat: 98 H sebagai perawi ke dua lambang periwayatan yang digunakan ‘an’ Kuraib Maula Ibnu Abbas dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah* dan *shaduq, tsubut*. Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang ‘an’ merupakan hadis *mu’an’am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam Muslim.

3) Makramah bin Sulaiman al-Asadi al-Walabi ¹¹⁷

Kalangan: Thabaqat kelima yaitu tabi’in kalangan biasa sebagai periwayat ketiga wafat pada tahun 130 H, lambang periwayatan yang digunakan juga menggunakan lafadz ‘an’ Makramah bin Sulaiman dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah* dan *shaduq, tsubut*. Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang ‘an’ merupakan hadis *mu’an’am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya pertemuan

¹¹⁶ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 468

¹¹⁷ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 4. h. 40

dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam Muslim.

4) Abdi Rabbih bin Sa'id¹¹⁸

Kalangan: Thabaqat kelima tabi'in kalangan pertengahan, wafat: 139 H sebagai perawi keempat lambang periwayatan yang di gunakan 'an' Abdi Rabbih bin Sa'id dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah* dan *shaduq*, *tsubut*. Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang 'an' merupakan hadis *mu'an'am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam Muslim.

5) Amar bin Harits bin Ya'kub bin Abdillah¹¹⁹

Kalangan: Tabi'ut tabi'in kalangan biasa, Kuniyah: Abu Ayyub, Negeri semasa hidup: Mesir, Wafat:150 H Amar bin Harits sebagai perawi kelima (*mukharrij*) dengan sebuah lambang periwayatannya *Hadasana* yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Maka antara Amar bin Harits dengan Abdi Rabbih bin Sa'id sebagai gurunya terjadi ketersambungan *sanad* yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut.

6) Ibnu Wahab bin Muslim¹²⁰

Kalangan: Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan, Kuniyah: Abu Muhammad al-Mishriy, Negeri semasa hidup: Mesir, Wafat: 197 H Ibnu Wahab bin Muslim sebagai perawi keenam (*mukharrij*) dengan sebuah lambang periwayatannya *Hadasana* yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Maka antara Ibnu Wahab bin Muslim dengan Amar bin

¹¹⁸ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 2. h. 482

¹¹⁹ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 3. h. 261

¹²⁰ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 2. h. 453

al-Harits sebagai gurunya terjadi ketersambungan *sanad* yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut.

7) Ahmad¹²¹

Nama lengkap: Ahmad bin Shalih al-Mishriy, dengan kunyah: Abu Ja'far Ibnu Thabraniy, thabaqat kesepuluh, Wafat pada tahun 248 H pada usia 78 tahun. Ahmad sebagai Perawai (*Mukharrij*) ketujuh dengan sebuah lambang periwayat *Haddatsana* yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-asma*. Maka antara Ahmad dengan gurunya Ibnu Wahab bin Muslim terjadi ketersambungan *sanad* yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut.

8) Al-Bukhari¹²²

Nama lengkap: Muhammad bin Ismail al-Bukhari, kunyah: Abu Abdillah, Lahir: Bukarah 194 H, Wafat: 256 H, al-Bukhari sebagai perawi kedelapan (*mukharrij*) dengan sebuah lambang periwayatannya *Hadasana* yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Maka antara al-Bukhari dengan Ahmad bin Shalih al-Mishriy sebagai gurunya terjadi ketersambungan *sanad* yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut. Sebagaimana para kritikus menyatakan, lambang tersebut merupakan lambang dimana al-Bukhari mendengar langsung dari gurunya, yaitu Muhammad bin Mushaffa al-Himsh diantara keduanya dimungkinkan adanya *mu'asarah* dan *liqa'*. Dengan adanya interaksi al-Bukhari dengan Ahmad bin Shalih al-Mishriy Maka, lambang periwayat *Hadasana* periwayat tersebut telah memenuhi kriteria hadis *sahih*. Dengan demikian tidak diragukan lagi adanya ketersambungan *sanad* diantara keduanya.

¹²¹ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 4. h. 254

¹²² Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 1. h. 27

Berikut rincian mengenai ketersambungan *sanad* akan diperjelas dalam tabel dibawah ini:

Jalur Sanad *Sahih al-Bukhari*

No	Perawi	Tahun wafat	<i>Sighat</i>	Nama guru	Nama murid
1.	Kuraib Maula Ibnu Abbas	98 H	عن	Ibnu Abbas	Makramah bin Sulaiman
2.	Makhramah bin Sulaiman	130 H	عن	Kuraib Maula Ibnu Abbas	Abdi Rabbah bin Sa'id
3.	Abdi Rabbah bin Sa'id	137 H	عن	Makramah bin Sulaiman	Amar bin al-Harits
4.	Amar bin al- Harits	150H	حدثنا	Abdi Rabbah bin Sa'id	Ibnu Wahab
5.	Ibnu Wahab	197 H	حدثنا	Amar bin al-Harits	Ahmad bin Shalih al- Mishriy
6.	Ahmad bin Shalih al- Mishriy	248 H	حدثنا	Ibnu Wahab	al-Bukhari

Tabel ini menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah sanadnya bersambung atau muttasil.

- c) Keadilan dan *Kedhabitan* Perawi

1) Kuraib Maula Ibnu Abbas¹²³

Kalangan: Thabaqat ketiga yaitu sahabat kalangan muda, Kuniyah: Abu'Risydin, Wafat: 98 H

- Muhamad bin Sa'id: *Tsiqah*
- Abu Zur'ah: al-Nasa'i: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

2) Makramah bin Sulaiman¹²⁴

Kalangan: Tabi'in kalangan biasa thabaqat ketiga, Wafat: 130 H

- Ahmad bin Hambal: *Tsiqah*
- Abu Hatim: *Tsiqah*
- Al-Nasa'i: *Tsiqah*
- Yahya bin Ma'in: *Tsiqah hujjah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

3) Abdi Rabbih bin Sa'id¹²⁵

Kalangan: Tabi'in kalangan pertengahan thabaqat kelima, Kuniyah: Abu yahya, Negeri semasa hidup: Mesir, Wafat: 137 H

- Al 'Ajli: *Tsiqah*
- Abu Zur'ah: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

4) Amar bin Harits bin ya'qub bin Abdullah Al-Anshari¹²⁶

Kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa thabaqat ketujuh, Kuniyah: Abu Ayyub al-Mishriy, Wafat: 150 H

- Abu Zur'ah: *Tsiqah*

¹²³ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 769

¹²⁴ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 516

¹²⁵ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 583

¹²⁶ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 561

- Abu Hatim: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar: *Tsiqah*

5) Ibnu Wahab bin Muslim¹²⁷

Kalangan: Tabi'ut tabi'in kalangan biasa thabaqat kesembilan, Kuniyah: Abu Muhammad al-Mishriy, Negeri semasa hidup: Mesir, Wafat: 197 H

- Al-Dzahabi: *Tsiqah*
- Al 'Ajli: *Tsiqah*
- Al-Daruquthni: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

6) Ahmad bin Shalih al-Mishriy¹²⁸

Kalangan: Tabi'ut tabi'in kalangan biasa thabaqat kesepuluh, Kuniyah: Abu Ja'far Ibnu thabraniy, Negeri semasa hidup: Mesir, Wafat: 248 H

- Al-Dzahabi: *Tsiqah*
- Al 'Ajli: *Tsiqah*
- Al-Daruquthni: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

Setelah penulis melakukan penelitian *sanad* dengan meneliti kepribadian para periwayat. Penulis menemukan beberapa pendapat kritikus dapat dikatakan bahwa hadis yang diteliti sudah memenuhi syarat kriteria ke-*shahihan* hadis. Karena semua periwayat dalam hadis berpredikat *tsiqah*. Oleh karena itu penulis menilai hadis ini *shahih*. Adapun dari segi *sanadnya* hadis ini dinilai *muttasil* (bersambung) karena tidak adanya terputus jalur periwayatan pada *sanad* hadis.

7. Kritik Sanad *Sahih Muslim*

¹²⁷ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 436

¹²⁸ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 341

a) Ketersambungan *sanad*

1) Ibnu Abbas¹²⁹

Sebagai perawi pertama lambang periwayatan yang digunakan 'an' Ibnu Abbas dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah* dan *shaduq, tsubut*. Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang 'an' merupakan hadis *mu'an'am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam muslim.

2) Kuraib Maula Ibnu Abbas¹³⁰

Kalangan: Thabaqat ketiga Sahabat dari kalangan muda, Kuniyah: Abu Risydin, Wafat: 98 H sebagai perawi kedua lambang periwayatan yang di gunakan 'an' Kuraib Maula Ibnu Abbas dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah* dan *shaduq, tsubut*. Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang 'an' merupakan hadis *mu'an'am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam Muslim.

3) Makramah bin Sulaiman al-Asadi al-Walabi¹³¹

Kalangan: Thabaqat kelima yaitu tabi'in kalangan biasa, sebagai periwayat ketiga, Wafat: 130 H lambang periwayat yang digunakan juga

¹²⁹ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 4. h. 689

¹³⁰ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 3. h. 468

¹³¹ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 4. h. 40

menggunakan lafadz ‘an’ Makramah bin Sulaiman dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah* dan *shaduq, tsubut*. Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang ‘an’ merupakan hadis *mu’an’am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam Muslim.

4) Abdi Rabbih bin Sa’id¹³²

Kalangan: Thabaqat kelima tabi’in kalangan pertengahan, Wafat: 139 H sebagai perawi keempat lambang periwayatan yang di gunakan ‘an’ Abdi Rabbih bin Sa’id dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai tersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah* dan *shaduq, tsubut*. Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang ‘an’ merupakan hadis *mu’an’am*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjurkan oleh Imam Muslim.

5) Amar bin Harits bin Ya’kub bin Abdillah¹³³

Kalangan: Tabi’ut tabi’in kalangan biasa, Kuniyah: Abu Ayyub, Negeri semasa hidup: Mesir, Wafat: 150 H Amar bin Harits sebagai perawi kelima (*mukharrij*) dengan sebuah lambang periwayatannya *Hadasana* yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-sama’*. Maka antara Amar bin Harits dengan Abdi Rabbih bin Sa’id sebagai gurunya terjadi ketersambungan *sanad* yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut.

¹³² Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 1. h. 27

¹³³ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 2 . h. 482

6) Ibnu Wahab bin Muslim¹³⁴

Kalangan: Tabiut atba' kalangan pertengahan, Kuniyah: Abu Muhammad al-Mishriy, Negeri semasa hidup: Mesir, Wafat:197 H Ibnu Wahab bin muslim sebagai perawi ke enam (*mukharrij*) dengan sebuah lambang periwayat nya *Hadasana* yang memiliki arti bahwa metode yang di pakai adalah *al-sama'*. Maka antara Ibnu Wahab bin Muslim dengan Amar bin al-Harits sebagai gurunya terjadi ketersambungan *sanad* yang di perkuat dengan adanya lambang tersebut.

7) Harun bin Sa'id al-Ayli¹³⁵

Nama lengkap: Harun bin Sa'id bin al-Haysam bin Muhammad bin Haysam bin Fairuz al-Tamimiy, Kuniyah: Abu Ja'far , thabaqat kesepuluh, Wafat: 253 H pada usia 83 tahun. Harun bin Sa'id bin al-Ayli sebagai Perawai (*Mukharrij*) ketujuh dengan sebuah lambang periwayat *Haddatsana* yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-asma*. Maka antara Ahmad dengan gurunya Ibnu Wahab bin Muslim terjadi ketersambungan sanad yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut.

8) Muslim¹³⁶

Nama lengkap: Muslim bin Muslim bin Kausyadz al-Qusyairi al-Naisaburi, Kuniyah: abu al-Husain Muslim, Lahir: di Naisaburu, Iran 204 H, Wafat: 261 H, Muslim sebagai perawi kedelapan (*mukharrij*) dengan sebuah lambang periwayat nya *Hadasana* yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Maka antara Muslim dengan Harun bin Sa'id al-Aylai sebagai gurunya terjadi ketersambungan *sanad* yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut. Sebagaimana para kritikus menyatakan, lambang tersebut merupakan lambang dimana Muslim

¹³⁴ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 3. h. 261

¹³⁵ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 3, h. 532

¹³⁶ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 2. h. 453

mendengar langsung dari gurunya, yaitu Harun bin Sa'id al-Ayli diantara keduanya dimungkinkan adanya *mu'asarah* dan *liqa'*. Dengan adanya interaksi Muslim dengan Harun bin Sa'id al-Aylai maka, lambang periwayat nya *Hadasanah* periwayat tersebut telah memenuhi kriteria hadis *sahih*. Dengan demikian tidak diragukan lagi adanya ketersambungan sanad diantara keduanya.

Berikut rincian mengenai ketersambungan *sanad* akan diperjelas dalam tabel dibawah ini.

Jalur Sanad *Sahih Muslim*

No	Perawi	Tahun wafat	<i>Sighat</i>	Nama guru	Nama murid
1.	Kuraib Maula Ibnu Abbas	98 H	عن	Ibnu Abbas	Makramah bin Sulaiman
2.	Makhramah bin Sulaiman	130 H	عن	Kuraib Maula Ibnu Abbas	Abdi Rabbah bin Sa'id
3.	Abdi Rabbah bin Sa'id	137 H	عن	Makramah bin Sulaiman	Amar bin Al-Harits
4.	Amar bin Al- Harits	150H	حدثنا	Abdi Rabbah bin Sa'id	Harun bin Sa'id Al- Aylai
5.	Ibnu Wahab	197 H	حدثنا	Amar bin Al-Harits	Harun bin Sa'id Al-

					Aylai
6.	Harun bin Sa'id Al-Ayli	253H	حدثنا	Ibnu Wahab	Muslim

Tabel ini menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah sanadnya bersambung atau muttasil.

b) Keadilan dan Kedhabitan Perawi

1) Kuraib maula Ibnu Abbas¹³⁷

Kalangan: Thabaqat ketiga yaitu sahabat kalangan muda, Kuniyah: Abu'Risydin, Wafat: 98 H

- Muhamad bin Sa'id: *Tsiqah*
- Abu Zur'ah: al-Nasa'i: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

2) Makramah bin Sulaiman¹³⁸

Kalangan: Tabi'in kalangan biasa thabaqat ketiga, wafat: 130 H

- Ahmad bin Hambal: *Tsiqah*
- Abu Hatim: *Tsiqah*
- Al-Nasa'i: *Tsiqah*
- Yahya bin Ma'in: *Tsiqah hujjah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

3) Abdi Rabbih bin Sa'id¹³⁹

Kalangan: Tabi'in kalangan pertengahan thabaqat kelima, Kuniyah: Abu yahya, Negeri semasa hidup: Mesir, Wafat: 137 H

- Al 'Ajli: *Tsiqah*
- Abu Zur'ah: *Tsiqah*

¹³⁷ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 1. h. 27

¹³⁸ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 4. h. 254

¹³⁹ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 3. h. 346

- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

4) Amar bin Harits bin ya'qub bin Abdullah Al-Anshari¹⁴⁰

Kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa thabaqat ketujuh, Kuniyah: Abu Ayyub Al-Mishriy, Wafat : 150 H

- Abu Zur'ah: *Tsiqah*
- Abu Hatim: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar: *Tsiqah*

5) Ibnu Wahab bin Muslim¹⁴¹

Kalangan: Tabi'ut tabi'in kalangan biasa thabqat kesembilan, Kuniyah: Abu Muhammad Al-mishriy, Negeri semasa hidup: Mesir, Wafat: 197 H.

- Adz-Dzahabi: *Tsiqah*
- Al 'Ajli: *Tsiqah*
- Ad-Daruquthni: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

6) Harun bin Sa'id al-Mishriy¹⁴²

Kalangan: Tabi'ut tabi'in kalangan biasa thabqat ke sepuluh, Kuniyah: Abu Ja'far al-Mishiy, Negeri semasa hidup: Mesir, Wafat: 253 H

- Al-Dzahabi: *Tsiqah*

¹⁴⁰ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 3. h. 461

¹⁴¹ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Taqrib al-Tahdzib*. h. 438

¹⁴² Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolany, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 4. h. 635

- Al 'Ajli: *Tsiqah*
- Al-Daruquthni: *Tsiqah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Tsiqah*

Setelah penulis melakukan penelitian *sanad* dengan meneliti kepribadian para periwayat. Penulis menemukan beberapa pendapat kritikus hadis diatas, dapat dikatakan bahwa hadis yang diteliti sudah memenuhi syarat kriteria *ke-shahihan* hadis. Karena semua periwayat dalam hadis berpredikat *tsiqqah*. oleh karena itu penulis menilai hadis ini *shahih*. Adapun dari segi *sanadnya* hadis ini dinilai *muttasil* (bersambung) karena tidak adanya terputus jalur periwayatan pada *sanad* hadis. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya hadis yang digunakan sebagai dalil oleh Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah memiliki kualitas yang sah baik dari segi *sanadnya* maupun dari segi *matan* hadisnya.